



Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Identitas Remaja Muslim Di Pondok Pesantren Ar Royyan Al-Islamy Bekasi

Belina Anggia Gustami¹, Abdillah Baihaqi²

STIT Bandung, Indonesia¹⁻²

Email Korespondensi: belina.a.gustami@gmail.com by.arsyad.99@gmail.com

Article received: 01 Januari 2026, Review process: 12 Januari 2026

Article Accepted: 22 Maret 2026, Article published: 01 Mei 2026

ABSTRACT

This study aims to examine the contribution of Islamic Religious Education to the construction of Muslim adolescent students' identities at Pondok Pesantren Ar Royyan Al-Islamy, Bekasi, with a focus on spiritual, moral, and social dimensions. Using a qualitative approach based on a single case study, data were collected from 20 students aged 13–18 through in-depth interviews, participant observation, and document analysis, and were then analyzed using thematic analysis supported by NVivo 12. The findings reveal that the internalization of Islamic teachings through habituation, role modeling, and community reinforcement consistently shapes strong and adaptive student identities amid the pressures of globalization. However, limited digital literacy within the pesantren curriculum and the dominance of teacher-centered learning methods were identified as major obstacles that reduce the effectiveness of this process. These findings highlight the urgency of curriculum reform in pesantren institutions to integrate Islamic values with digital literacy competencies in a balanced and sustainable manner..

Keywords: *Islamic Religious Education, Muslim Adolescent Identity, Identity Formation, Pesantren, Globalization.*

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan mengkaji kontribusi Pendidikan Agama Islam (Islamic Religious Education) terhadap konstruksi identitas santri remaja Muslim di Pondok Pesantren Ar Royyan Al-Islamy, Bekasi, dengan fokus pada dimensi spiritual, moral, dan sosial. Menggunakan pendekatan kualitatif berbasis case study tunggal, data dikumpulkan dari 20 santri berusia 13–18 tahun melalui in-depth interview, participant observation, dan analisis dokumen, kemudian dianalisis menggunakan thematic analysis berbantuan NVivo 12. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa internalisasi ajaran Islam melalui mekanisme pembiasaan, keteladanan, dan penguatan komunitas secara konsisten membentuk identitas santri yang kokoh dan adaptif di tengah tekanan globalisasi. Kendati demikian, keterbatasan literasi digital dalam kurikulum pesantren dan dominasi metode pembelajaran teacher-centered teridentifikasi sebagai hambatan utama yang mengurangi efektivitas proses tersebut. Temuan ini menegaskan urgensi pembaruan kurikulum pesantren yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan kompetensi literasi digital secara seimbang dan berkelanjutan.

Kata Kunci : *Islamic Religious Education, Muslim Adolescent Identity, Identity Formation, Pesantren, Globalization.*

PENDAHULUAN

Akselerasi globalisasi dan ekspansi digital telah menempatkan lembaga pendidikan Islam, khususnya pondok pesantren, pada tekanan yang semakin kompleks dalam mempertahankan relevansinya sebagai pusat pembentukan karakter generasi Muslim. Kawasan Bekasi sebagai wilayah penyangga metropolitan Jakarta mengalami transformasi sosial yang masif, tercermin dari tingginya konsumsi media digital di kalangan remaja. (Ilpi Zukdi, 2022) mencatat lebih dari 70% remaja usia sekolah di kawasan tersebut mengakses platform digital lebih dari empat jam sehari, kondisi yang secara nyata mengancam fondasi nilai-nilai keislaman mereka.

Dalam konteks ini, Pondok Pesantren Ar Royyan Al-Islamy hadir sebagai lembaga tafaqquh fi al-din yang berupaya membentuk santri yang tidak hanya memahami Islam secara tekstual, tetapi mampu mengaktualisasikannya dalam kehidupan sosial yang dinamis. Namun, observasi awal mengindikasikan adanya *identity tension* pada sebagian santri antara nilai keislaman yang dibentuk pesantren dengan pengaruh budaya kontemporer dari luar (Helmi, 2023).

Secara akademis, kajian spesifik mengenai pembentukan identitas santri di pesantren kawasan suburban seperti Bekasi masih sangat terbatas. Riset berbasis komunitas lokal terbukti menghasilkan temuan yang lebih kontekstual dan aplikatif dibandingkan penelitian berskala makro (Ritonga & Desrani, 2023). Bertolak dari kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis kontribusi Pendidikan Agama Islam terhadap pembentukan identitas santri remaja Muslim melalui dimensi spiritual, moral, dan sosial, serta faktor-faktor yang memengaruhinya.

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan desain case study tunggal di Pondok Pesantren Ar Royyan Al-Islamy, Bekasi, Jawa Barat. Desain ini dipilih karena memungkinkan pemahaman mendalam atas fenomena pembentukan identitas dalam konteks institusional yang spesifik (Creswell & Creswell, 2022). Subjek penelitian adalah 20 santri berusia 13–18 tahun yang ditetapkan melalui purposive sampling berdasarkan kriteria: minimal satu tahun mukim di pesantren, bersedia berpartisipasi sukarela, serta merepresentasikan keberagaman gender dan latar belakang sosial-ekonomi. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik yang saling melengkapi, yakni in-depth interview semi-terstruktur (45–60 menit per informan, Januari–Juni 2024) yang dibangun berdasarkan kerangka *identity development* Erikson dan konsep identitas Muslim kontemporer (Mustain, 2025), participant observation tiga kali sepekan selama enam bulan, serta analisis dokumen kurikulum dan catatan perkembangan santri. Seluruh data dianalisis menggunakan thematic analysis berbantuan NVivo 12 melalui tahapan open, axial, dan selective coding. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber, peer debriefing, dan pemenuhan standar etika penelitian termasuk informed consent serta anonimitas informan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dimensi Spiritual: Internalisasi Nilai Tauhid melalui Pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis

Pembelajaran Al-Qur'an dan kajian Hadis di Pondok Pesantren Ar Royyan Al-Islamy terbukti memberikan dampak yang substansial terhadap penguatan dimensi spiritual santri. Rutinitas tilawah dan tahfizh yang terstruktur mendorong terbentuknya kedekatan transendental dengan Allah Subhanahu wa Ta'ala, yang pada gilirannya melahirkan ketenangan batin dan orientasi hidup yang lebih terarah. Hal ini diungkapkan secara ringkas oleh salah satu informan: "Sejak rutin mengikuti halaqah Qur'an, saya merasa lebih tenang menghadapi masalah." (Informan AN, 16 tahun). Observasi partisipan turut menguatkan temuan ini; para santri menampilkan keterlibatan aktif dan kekhusyukan yang autentik selama sesi halaqah pagi berlangsung.

Secara teoretis, temuan ini selaras dengan argumen bahwa praktik keagamaan yang dijalankan secara konsisten berkontribusi signifikan terhadap kematangan emosional dan stabilitas identitas remaja Muslim. Dalam kerangka psychosocial development (Ulum, 2024), santri yang berada pada fase identity vs. role confusion memperoleh pijakan yang kokoh melalui struktur spiritual pesantren untuk menjawab pertanyaan mendasar tentang jati diri dan arah hidup mereka.

Dimensi Moral: Pembentukan Karakter melalui Keteladanan dan Pembiasaan

Pembentukan karakter moral di pesantren tidak berlangsung melalui transfer pengetahuan semata, melainkan lebih bertumpu pada mekanisme pembiasaan (habituation) dan keteladanan (uswah hasanah) yang diperankan langsung oleh para ustaz dalam keseharian. Nilai-nilai seperti kejujuran (shidq), empati, dan tanggung jawab dihayati santri bukan dari ruang kelas saja, melainkan dari interaksi organik di seluruh lingkungan pesantren. Seorang informan mengungkapkan secara tepat: "Ustaz kami ikut bersih-bersih asrama bersama kami, dari situ kami belajar tanggung jawab." (Informan RF, 17 tahun). Kendati demikian, penelitian ini mengidentifikasi bahwa sebagian santri mengalami ketegangan nilai ketika bersentuhan dengan konten media sosial yang mempromosikan relativisme moral dan kebebasan tanpa batas (Heru et al., 2025).

Kondisi ini memperkuat tesis bahwa paparan media digital tanpa literasi yang memadai berpotensi memunculkan role conflict pada remaja Muslim yang tengah dalam proses pembentukan identitas (Rosowulan et al., 2025). Di sisi lain, dominasi metode hafalan dan ceramah satu arah dalam pembelajaran dinilai kurang relevan bagi generasi santri yang lahir dan tumbuh dalam ekosistem digital. Oleh karena itu, efektivitas pembentukan karakter moral sangat bergantung pada kemampuan pesantren dalam memperbarui pendekatan pedagogisnya agar tetap resonan dengan realitas keseharian santri.

Dimensi Sosial: Komunitas Pesantren sebagai Ruang Pembentukan Identitas Kolektif

Ekosistem sosial pesantren terbukti menjadi wadah yang kondusif bagi konstruksi identitas kolektif santri sebagai bagian dari komunitas Muslim. Berbagai kegiatan seperti kajian remaja, muhadharah, dan program pengabdian masyarakat secara efektif menginternalisasi peran sosial santri sebagai representasi nilai-nilai

Islam dalam kehidupan nyata. Seorang informan menggambarkannya dengan lugas: "Menjadi Muslim bukan hanya soal ibadah sendiri, tapi bagaimana kita bisa bermanfaat untuk orang lain." (Informan SR, 15 tahun). Dalam perspektif social identity theory (Hishnuddin, 2025), komunitas pesantren berfungsi sebagai in-group yang menghadirkan rasa kebermaknaan, kebanggaan, dan kejelasan peran sosial bagi anggotanya. Dukungan komunal ini sekaligus berperan sebagai protective factor yang memperkuat resiliensi identitas remaja Muslim di hadapan tekanan budaya eksternal.

Pola pembentukan identitas juga menunjukkan variasi berdasarkan gender; informan perempuan cenderung menonjolkan dimensi moral dan relasional, sementara informan laki-laki lebih menekankan aspek intelektual dan kepemimpinan (Lartutul & Fahrany, 2026). Adapun tantangan terbesar yang teridentifikasi adalah belum terintegrasinya literasi digital secara optimal dalam kurikulum pesantren, padahal ruang digital merupakan arena utama berlangsungnya identity contestation bagi remaja masa kini. Temuan ini sejalan dengan rekomendasi agar lembaga pendidikan Islam mengadopsi pendekatan blended learning yang memadukan tradisi keilmuan pesantren dengan pemanfaatan teknologi secara bijaksana (Asmanto et al., 2023).

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Ar Royyan Al-Islamy berkontribusi signifikan dalam membentuk identitas remaja Muslim melalui tiga dimensi yang saling berkaitan: (1).Spiritual, program tilawah dan tahfizh membangun kedekatan transendental santri dengan Allah Subhanahu wa Ta'ala sebagai fondasi stabilitas emosional dan arah hidup. (2). Moral, pembiasaan dan keteladanan (uswah hasanah) ustaz efektif menanamkan nilai integritas, meskipun pengaruh media sosial masih menjadi tantangan yang belum tuntas diatasi. (3). Sosial, komunitas pesantren berfungsi sebagai in-group sekaligus protective factor yang memperkuat resiliensi identitas kolektif santri terhadap tekanan budaya eksternal. Efektivitas proses ini bergantung pada kualitas relasi ustaz-santri, relevansi pedagogis, dan daya respons kurikulum terhadap tantangan era digital. Berdasarkan simpulan di atas, diajukan rekomendasi sebagai berikut: (1). Pimpinan pesantren mengintegrasikan literasi digital berbasis nilai Islam ke dalam kurikulum inti (2). Ustaz mengadopsi metode student-centered seperti diskusi kasus dan simulasi peran. (3). Kementerian Agama RI menyusun panduan kurikulum yang memadukan kompetensi keagamaan dengan literasi digital. (4). Peneliti selanjutnya mengkaji dampak longitudinal program literasi digital pesantren terhadap ketahanan identitas santri..

DAFTAR RUJUKAN

- Asmanto, B., Warisno, A., Andari, A. A., & Anshori, M. A. (2023). The Evolution of Islamic Educational Institutions in Indonesia. 8(1), 262–272.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2022). Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches. SAGE Publications.

- Helmi, M. I. (2023). Constructing Muslim Identity in a Secular State : The Strategic Role of Two Singapore Islamic Organizations Husnul Khitam Abstract : including for Singaporean Muslim identity which has exerted attention for many reasons . Malay and Muslims have a special status. 18(1), 27-53.
- Heru, M., Chakim, R., & Komara, M. A. (2025). Transformation of Social Behavior Based on Islamic Values Among the Younger Generation Transformasi Perilaku Sosial Berbasis Nilai Islam di Kalangan. 2(2), 14-25.
- Hishnuddin, A. (2025). Transformative Islamic Education : The Role of Qur ' anic Value Internalization in Building Santri ' s Religious Character. 04(05), 1858-1870.
- Iipi Zukdi. (2022). The Role Of Islamic Boarding Schools In Building The Character Of The Nation. 1137-1150. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.2913>
- Lartutul, M., & Fahrany, S. (2026). Pendidikan Islam Sebagai Instrumen Internalisasi Nilai Syariah Moderat Dalam Penguatan Moderasi Beragama Generasi Muda. 6.
- Mustain, M. (2025). The Role Of Islamic Boarding School Education In Shaping Students' Religious Character Amid The Challenges Of Globalization. 22(1), 83-100.
- Ritonga, A. W., & Desrani, A. (2023). Islamic Boarding School Paradigm : As a Religious Education Institution and Strengthening Student Character. 4, 878-887.
- Rosowulan, T., Hasyim, A. F., Sholikhun, M., Purwanto, A. D., In'amuzzahidin, M., & Wijaya, R. (2025). Pesantren's Knowledge Identity Crisis in the Digital Era. Jurnal Ilmiah Peuradeun, 13(1), 49-76.
- Ulum, A. (2024). Portrait of Islamic Religious Education in Forming Muslim Identity in the Modern Era. 9(01), 1-13.